

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta penjelasan istilah dalam penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Pemahaman konsep sudah lama menjadi fokus utama para pendidik dan merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Pendapat ini selaras dengan Santrock (2009, hal. 2) yang mengemukakan bahwa pemahaman konsep merupakan aspek penting dari pembelajaran. Seorang pendidik seharusnya mampu membawa siswa memahami kebenaran dari pengetahuan yang telah dimiliki siswa tersebut. Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan pengetahuan yang benar tentang Allah sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki, manusia dapat memahami pernyataan Allah dengan sempurna (Matakupan & Kristano, 2005, hal. 14). Menurut bloom dalam Widodo (2005, hal. 5), seorang siswa dikatakan memahami (*understand*) apabila siswa tersebut mampu membangun pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam pengetahuan yang telah ada dalam pemikiran siswa tersebut. Di samping itu, Santrock (2009, hal. 3) menyatakan bahwa konsep adalah “kategori atau ide (abstrak) yang mengelompokkan objek, kejadian dan karakteristik berdasarkan bentuk-bentuk yang sama”. Sehingga pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang untuk membangun gagasan atau

pengertian sendiri berdasarkan pengetahuan yang sudah diketahui terhadap suatu kategori yang menggolongkan suatu objek. Berdasarkan pengertian di atas, seorang siswa yang memahami konsep materi akan mampu membuat gagasan atau pengertian sendiri mengenai ide (abstrak) materi yang diajarkan.

Pemahaman konsep merupakan salah satu hal yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap siswa ketika menerima materi pelajaran. Materi pelajaran akan dapat terselesaikan dengan bermakna dan pelajaran akan berlangsung dengan efektif jika siswa memahami konsep materi yang diajarkan. Siswa-siswa akan lebih mudah untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan jika mereka memahami konsep dari materi yang guru sampaikan dalam pembelajaran. Oleh karenanya, pemahaman konsep adalah aspek penting dari pembelajaran (Santrock, 2009, hal. 2). Salah satu pelajaran yang membutuhkan siswa untuk memahami konsep adalah Matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki materi saling berhubungan satu dengan lainnya (Suhendra, 2007, hal. 7.6) sehingga ketika siswa belajar Matematika, siswa harus memahami materi yang sedang mereka pelajari karena materi tersebut akan berhubungan dengan materi-materi yang akan dipelajari selanjutnya. Oleh karena itu, ketika siswa tidak memahami konsep yang sedang dipelajari, siswa tersebut akan kesulitan dalam mengikuti materi selanjutnya. Dengan memahami konsep Matematika yang memiliki pola-pola yang teratur, hukum dan rumusan-rumusan yang Allah tanamkan dalam ciptaan-Nya, diharapkan untuk siswa dapat semakin

mengenal Allah yang adalah Sang Pencipta seluruh alam semesta (Van Brummelen, 2008, hal. 248).

Terkadang harapan tidak sesuai dengan realitas yang terjadi. Peneliti melakukan penelitian dengan subjek yang merupakan siswa kelas VIII SMP berusia 13-14 tahun. Berdasarkan rentang usia ini, Jean Peaget dalam Santrock (2014, hal. 50) menggolongkannya dalam tahap operasional formal. Pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir abstrak dan membayangkan situasi atau kejadian yang bersifat hipotesis lalu mengolahnya dengan pemikiran logis (Santrock, 2003, hal. 108). Dari uraian tersebut, setidaknya siswa pada tahap ini mampu mencapai tahap memahami dalam tingkatan kognitif Bloom. Hal ini juga sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 di SMP/MTs pada pelajaran Matematika kelas VIII yaitu siswa dituntut untuk memahami bentuk aljabar, relasi, fungsi, persamaan garis lurus.

Ketika peneliti mengajar kelas VIII SMP XYZ di daerah Tangerang, peneliti menemukan bahwa kebanyakan siswa tersebut memiliki pemahaman konsep yang rendah pada pelajaran Matematika. Hal ini dilihat dari hasil ujian siswa yang rendah pada ujian akhir bab operasi aljabar (*Lihat Lampiran A-1*). Hal lain yang juga serupa adalah hasil yang diperoleh siswa yang rendah pada kuis tentang relasi dan fungsi (*Lihat Lampiran A-2*). Pada kuis tentang relasi dan fungsi, soal-soal yang peneliti buat adalah berdasarkan indikator pemahaman konsep dari Depdiknas. Pencapaian hasil ujian siswa yang rendah membuktikan bahwa siswa tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti

metode pembelajaran guru yang tradisional dan kesiapan siswa dalam belajar. Ketika peneliti melakukan observasi selama beberapa minggu, peneliti mendapati kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang tertulis pada jurnal refleksi peneliti (*Lihat Lampiran A-3*), hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang masih bermain-main ketika bel tanda istirahat selesai dan ketika berbaris di depan kelas untuk masuk dan mengikuti pembelajaran Matematika.

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, pemahaman manusia akan kebenaran menjadi salah. Dalam pemikirannya, manusia menyatakan ketidakpercayaan dan keangkuhan (Matakupan & Kristano, 2005, hal. 19) sehingga tidak menyadari bahwa manusia memiliki pemahaman yang terbatas. Hal ini menjadi landasan bagi tugas para pendidik, yaitu membawa siswa kembali kepada pemahaman yang benar dan sejati (agen pemulihan). Pendidik dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran agar siswa dapat memahami konsep materi yang diajarkan sehingga siswa juga dapat mengenal Allah melalui pembelajaran dan pemahaman akan materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti menyimpulkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pengajaran dengan realita yang terjadi. Dari kondisi kelas yang dijelaskan, kesulitan memahami materi tersebut terlihat dari ketidakmampuan siswa menjawab soal-soal yang mengindikasikan pemahaman konsep Matematika dari Depdiknas (Wardhani, 2008, hal. 10-11) yaitu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, memberi contoh dan bukan

contoh dari suatu konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Dari kesenjangan ini, peneliti ingin membantu siswa dalam memahami materi pelajaran Matematika yang akan peneliti ajarkan. Oleh karena itu, fokus peneliti pada penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pelajaran Matematika dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah pembelajaran yang mengharuskan siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok kecil yang dibagi dengan memperhatikan kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk penguasaan akademik (Hamdayama, 2014, hal. 175). Pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki tahap-tahap yang dimulai dari pembagian kelompok dan pemberian nomor pada setiap anggota kelompok, pemberian tugas, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menjawab persoalan tugas, guru memilih nomor secara acak, dan setiap siswa dalam kelompok yang nomornya dipanggil harus mengerjakan soal yang diberikan guru secara mandiri (Lie, 2010, hal. 60).

Oleh karena tahapan-tahapan pembelajaran NHT di atas, siswa dituntut untuk memiliki kesiapan dalam belajar saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa diharuskan untuk mengerti materi yang sedang dipelajari

karena setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk dipanggil nomornya dan harus mengerjakan soal yang diberikan guru secara mandiri sehingga dari hal ini juga dapat dilihat siswa yang sudah memahami dan siswa yang belum memahami. Selain itu, pembelajaran ini memungkinkan siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dapat membantu temannya yang kurang memahami materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang Alkitab ajarkan yaitu siswa dapat berbagi talenta agar siswa tidak mementingkan diri sendiri dan meningkatkan sikap pelayanan secara bersama-sama (Van Brummelen, 2006, hal. 78). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul “PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS VIII SMP XYZ DI TANGERANG PADA PELAJARAN MATEMATIKA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII SMP XYZ di Tangerang pada pelajaran Matematika?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pemahaman konsep siswa kelas VIII pada pelajaran Matematika melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT,
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru Matematika dan peneliti.

- a. Bagi guru Matematika, penelitian ini dapat dijadikan masukan ide untuk mendesain pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dijadikan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan metode-metode yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (Hamdayama, 2014, hal. 64).

1.5.2 *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah pembelajaran yang lebih menekankan kepada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi

pola interaksi siswa agar memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Hamdayama, 2014, hal. 175).

Indikator *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut (Lie, 2010, hal. 60).

- 1) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dan setiap siswa dalam kelompok diberi identitas berupa nomor.
- 2) Guru memberikan tugas kepada seluruh siswa.
- 3) Setiap anggota kelompok berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas tersebut dan setiap anggota mengetahui jawaban tugas tersebut.
- 4) Guru menyebutkan satu nomor dan anggota yang nomornya telah disebutkan oleh guru melaporkan hasil kerjasama mereka.

1.5.3 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang untuk membangun pengertian sendiri berdasarkan pengetahuan yang sudah diketahui terhadap suatu kategori yang menggolongkan suatu objek.

Indikator pemahaman konsep menurut Depdiknas dalam Wardani (2008, hal. 10-11) adalah sebagai berikut.

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
- 3) Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep.
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.

- 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

